



Penerapan Metode Wafa dalam Pembelajaran Al-Qur'an bagi Siswa di SDIT Samawa Cendekia Sumbawa Besar

Putri Intan Permatasari^{1*}, Umar², Lukmanul Hakim³

Program Studi Pascasarjana, Fakultas Manajemen Inovasi Pendidikan, Universitas Teknologi Sumbawa, Jl. Raya Olat Maras Batu Alang, Pernek, Kec. Moyo Hulu, Kabupaten Sumbawa, NTB, Indonesia 84371

Email Korespondensi: putriintanpermatasari689@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran Al-Qur'an merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), termasuk di SDIT Samawa Cendekia, Sumbawa Besar. Namun, tantangan dalam meningkatkan kemampuan siswa, terutama dalam tahfidz, seringkali muncul akibat keterbatasan metode pengajaran. Metode Wafa diperkenalkan sebagai pendekatan inovatif berbasis otak kanan dengan menggunakan strategi multisensori (visual, auditori, kinestetik) yang dikombinasikan dengan nada, bertujuan meningkatkan motivasi siswa dan mempermudah hafalan Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan desain mix method yang mengintegrasikan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta pendekatan kuantitatif melalui analisis pre-test dan post-test pada 30 siswa selama satu semester. Hasil analisis paired sample t-test menunjukkan peningkatan signifikan ($p < 0,05$) dalam kemampuan membaca dan hafalan siswa, dengan skor rata-rata meningkat dari 38 menjadi 88. Wawancara mengungkapkan bahwa metode ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memudahkan siswa memahami tajwid, dan meningkatkan motivasi. Dukungan orang tua dan penggunaan teknologi audio visual seperti murrotal turut memperkuat keberhasilan metode ini. Temuan ini membuktikan efektivitas Metode Wafa dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an, memberikan kontribusi signifikan untuk pengembangan metode pengajaran yang lebih adaptif di berbagai institusi pendidikan Islam.

Kata kunci: Metode Wafa, Pembelajaran Al-Qur'an, Motivasi Siswa.

The Implementation of the Wafa Method in Al-Qur'an Learning for Students at SDIT Samawa Cendekia, Sumbawa Besar

Abstract

Learning the Qur'an is a critical component of Islamic education, particularly in Integrated Islamic Elementary Schools (SDIT), such as SDIT Samawa Cendekia, Sumbawa Besar. However, challenges in enhancing students' tahfidz (Qur'an memorization) skills often arise due to limitations in teaching methods. The Wafa Method, an innovative right-brain approach incorporating multisensory strategies (visual, auditory, kinesthetic) and tone-based learning, was introduced to boost student motivation and simplify Qur'an memorization. This study employed a mixed-methods design, integrating qualitative insights from interviews with teachers and students, and quantitative analysis of pre-test and post-test results from 30 students over one semester. Paired sample t-test analysis revealed significant improvements ($p < 0.05$) in students' reading and memorization abilities, with average scores increasing from 38 to 88. Interviews highlighted that the method fostered an engaging learning environment, improved tajwid understanding, and enhanced motivation. Parental support and the use of audiovisual tools, such as murrotal, further reinforced the method's effectiveness. These findings demonstrate the Wafa Method's significant impact on improving Qur'anic education, offering valuable contributions to adaptive teaching strategies in Islamic education institutions.

Keywords: Wafa Method, Qur'an Learning, Student Motivation.

How to Cite: Permatasari, P. I., Umar, U., & Hakim, L. (2024). Penerapan Metode Wafa dalam Pembelajaran Al-Qur'an bagi Siswa di SDIT Samawa Cendekia Sumbawa Besar. *Empiricism Journal*, 5(2), 321–339. <https://doi.org/10.36312/ej.v5i2.2385>



<https://doi.org/10.36312/ej.v5i2.2385>

Copyright© 2024, Permatasari et al.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) License.



PENDAHULUAN

Al-Qur'an, kitab suci umat Islam, merupakan pedoman utama dalam kehidupan umat manusia, mengatur berbagai aspek kehidupan, mulai dari keimanan, ibadah, akhlak, hingga hukum-hukum sosial dan ekonomi. Dengan kandungan yang bersifat universal dan abadi, Al-Qur'an tidak hanya menjadi rujukan spiritual, tetapi juga sebagai panduan moral dan etika

dalam kehidupan sosial (Hakim & Syaputra, 2020; Sudrajat, 2018). Sebagai bagian penting dari pendidikan Islam, pembelajaran Al-Qur'an bertujuan untuk membekali individu dengan kemampuan membaca, memahami, dan mengamalkan ajarannya secara benar.

Namun, tantangan dalam pembelajaran Al-Qur'an di kalangan anak-anak sering kali muncul, terutama dalam hal motivasi belajar dan kemampuan membaca yang baik dan benar (Bella, 2019). Faktor utama yang memengaruhi hal ini antara lain kurangnya keterlibatan orang tua, metode pengajaran yang kurang interaktif, serta keterbatasan guru yang terlatih secara profesional (Jivi et al., 2022). Metode pengajaran tradisional, seperti Talaqqi dan Iqra', meskipun telah lama menjadi fondasi dalam pendidikan Islam, sering kali dinilai monoton dan kurang mampu memenuhi kebutuhan belajar anak-anak modern yang memiliki beragam gaya belajar (Ibnu, 2023; Farikhah, 2021).

Metode Talaqqi dan Iqra' memiliki kelebihan dalam membantu siswa mengenali huruf hijaiyah dan membaca Al-Qur'an dengan dasar yang kuat. Namun, metode ini sering kali dianggap kaku, kurang fleksibel, dan tidak memberikan ruang untuk pembelajaran yang interaktif (Wulansari & Hendratmi, 2021; Sirin, 2021). Selain itu, pendekatan yang berfokus pada hafalan tanpa melibatkan aspek emosional dan kreativitas dapat menyebabkan kebosanan dan minimnya minat belajar di kalangan siswa (Thohir, 2024). Di sisi lain, pengajaran yang tidak mengintegrasikan teknologi modern dan metode multisensori cenderung kurang menarik bagi anak-anak di era digital (Hidayat, 2023).

Metode Wafa hadir sebagai pendekatan inovatif yang bertujuan untuk mengatasi keterbatasan metode tradisional. Dengan memanfaatkan strategi multisensori yang melibatkan aspek visual, auditori, dan kinestetik, metode ini dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan menyenangkan (Demina et al., 2022; Wahid et al., 2022). Pendekatan berbasis otak kanan yang diterapkan dalam Metode Wafa terbukti efektif dalam meningkatkan daya ingat, motivasi, dan pemahaman siswa terhadap tajwid dan makhraj, elemen kunci dalam membaca Al-Qur'an secara fasih (Mitchel & Weiss, 2011; Liu et al., 2011).

Selain itu, Metode Wafa mengintegrasikan kreativitas melalui penggunaan nada dan ritme dalam proses pembelajaran, yang tidak hanya membantu siswa menghafal dengan lebih mudah tetapi juga membangun hubungan emosional dengan Al-Qur'an (Sadakata & McQueen, 2014). Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar membaca Al-Qur'an, tetapi juga memahami dan menghayati maknanya, menjadikan pembelajaran lebih holistik. Keunggulan metode ini diantaranya Multisensori: Metode ini memanfaatkan berbagai indera untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran multisensori dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan memori siswa secara signifikan dibandingkan pendekatan unimodal (Botta et al., 2011; Clouter et al., 2017). Interaktif dan Menyenangkan: Penggunaan nada dalam Metode Wafa menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan membantu siswa lebih cepat memahami aturan tajwid serta mengingat ayat-ayat Al-Qur'an (Hidayat, 2023; Wahid et al., 2022). Hal ini mengatasi masalah monoton yang sering muncul dalam metode tradisional. Adaptif terhadap Beragam Gaya Belajar: Dengan pendekatan yang fleksibel, Metode Wafa memungkinkan guru menyesuaikan strategi pengajaran sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Hal ini sangat penting dalam kelas dengan kemampuan belajar yang beragam (Wulansari & Hendratmi, 2021). dan Holistik: Metode ini tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca dan menghafal, tetapi juga membantu siswa memahami konteks dan makna Al-Qur'an, mempromosikan aplikasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Demina et al., 2022).

SDIT Samawa Cendekia di Sumbawa Besar menjadi salah satu pelopor dalam penerapan Metode Wafa di Indonesia. Dengan lingkungan pendidikan berbasis Islam yang intensif, sekolah ini telah berhasil meningkatkan kemampuan tahfidz siswa melalui pendekatan ini. Berdasarkan hasil pengamatan awal, Metode Wafa menunjukkan potensi besar dalam menciptakan generasi muda yang tidak hanya fasih membaca Al-Qur'an tetapi juga mencintai dan memahami ajarannya (Rachma & Sasanti, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas Metode Wafa dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an siswa di SDIT Samawa Cendekia. Studi ini juga akan mengeksplorasi tantangan yang dihadapi dalam penerapannya serta solusi yang digunakan untuk mengatasinya. Penelitian ini diharapkan

dapat memberikan kontribusi penting dalam pengembangan metode pembelajaran Al-Qur'an yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan anak-anak masa kini. Dengan mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan Metode Wafa, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi institusi pendidikan Islam lainnya untuk mengadopsi pendekatan serupa, menciptakan generasi penerus yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga kuat dalam nilai-nilai spiritual.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain *Mix Method* atau metode campuran yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif dilakukan dengan pengujian pre tes dan pos tes untuk mengukur efektivitas metode Wafa dalam meningkatkan kemampuan tahfidz siswa. Pendekatan kualitatif diterapkan melalui wawancara mendalam dengan para guru dan siswa untuk memperoleh pemahaman mengenai pengalaman mereka selama proses pembelajaran (Creswell, 2014).

Pendekatan *Mixed Method* memberikan keunggulan dalam menjawab pertanyaan penelitian yang lebih kompleks. Dengan menggunakan kedua metode ini, peneliti dapat melihat hasil kuantitatif dari pengujian langsung yang objektif, serta memahami konteks sosial dan pengalaman subjek secara mendalam melalui wawancara kualitatif. Dalam konteks ini, pengujian pre tes dan pos tes dilakukan untuk menilai sejauh mana terjadi peningkatan kemampuan tahfidz siswa setelah penerapan metode Wafa. Sementara itu, wawancara bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana proses tersebut mempengaruhi siswa secara emosional dan kognitif.

Dalam penelitian kuantitatif, pengujian statistik digunakan untuk menganalisis data pre tes dan pos tes. Salah satu teknik yang mungkin digunakan adalah analisis paired sample t-test yang berguna untuk membandingkan hasil sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok yang sama. Hasil dari analisis ini akan memberikan gambaran yang jelas tentang peningkatan kemampuan siswa secara signifikan atau tidak (Fraenkel & Wallen, 2012). Di sisi lain, pendekatan kualitatif memberikan nuansa lebih dalam terhadap data yang diperoleh dari hasil wawancara. Dengan menggunakan teknik analisis tematik, data kualitatif akan dikelompokkan ke dalam tema-tema utama yang muncul dari wawancara. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana perasaan, motivasi, dan tantangan yang dihadapi oleh siswa dalam proses pembelajaran tahfidz menggunakan metode Wafa.

Keputusan untuk menggunakan metode campuran dalam penelitian ini didasari oleh kebutuhan untuk mendapatkan hasil yang komprehensif. Dengan menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif, hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih holistik mengenai efektivitas metode Wafa. Selain itu, kombinasi ini juga memperkuat validitas temuan, karena kelemahan dari satu pendekatan dapat ditutupi oleh keunggulan pendekatan lainnya (Creswell, 2014).

Populasi dan Sampel Penelitian

Lokasi penelitian ini di Sekolah Dasar Islam Terpadu Samawa Cendekia. Sekolah ini dipilih karena penelitian ini bersifat naturalistik. Dalam paradigma naturalistik, pengambilan sampel dilakukan secara purposive atau teoritik, sehingga elemen-elemen yang dicari dapat dipilih dari kasus-kasus tertentu untuk mendapatkan makna (Santiago & Kosasih, 2022). Hasil yang diperoleh dari pengambilan sampel ini tidak bertujuan untuk menghasilkan generalisasi, melainkan untuk mencapai transferabilitas. Menurut Guba, hasil penelitian dari satu kasus mungkin dapat diterapkan pada kasus lainnya (Islam & Eltilib, 2020). Berikut adalah alasan substantif mengapa penelitian ini dilakukan di SDIT Samawa Cendekia:

1. Lembaga ini adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki karakteristik berbeda dari sekolah dasar pada umumnya, dan mampu bertahan di tengah perkembangan modernisasi dan sistem pendidikan nasional.
2. Sekolah Dasar Islam Terpadu mengimplementasikan kurikulum Al-Qur'an sebagai bagian dari kegiatan ko-kurikuler, sehingga pembelajaran Al-Qur'an di lembaga ini menjadi lebih intensif, berlangsung antara 3 hingga 4 jam pelajaran setiap minggu.
3. Sekolah Dasar Islam Terpadu dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam. Selain itu, dalam standar kelulusan terdapat penilaian terhadap akidah siswa. Siswa tidak hanya

- diwajibkan menguasai mata pelajaran, tetapi juga harus memiliki pemahaman keislaman yang mendalam, termasuk dalam ilmu Al-Qur'an. Sekolah ini juga dikenal menghasilkan siswa penghafal Al-Qur'an, di mana lulusan sekolah dasar diharapkan hafal minimal satu juz Al-Qur'an.
4. Kedua sekolah ini sama-sama menerapkan metode Wafa dalam pembelajaran Al-Qur'an. Dalam sistem pengelolaan kelompok belajar, kenaikan tingkat siswa bergantung pada kemampuan masing-masing dalam menguasai kompetensi. Semakin cepat siswa menguasai materi, semakin cepat mereka dapat naik ke jilid berikutnya. Namun, terkadang seluruh kelompok belajar dapat naik ke tingkat selanjutnya secara bersamaan jika sudah mencapai kompetensi pada satu jilid.

Jenis Data dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer berasal dari hasil pre tes dan pos tes siswa serta wawancara dengan guru pengajar dan siswa yang terlibat dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Wafa. Data primer merupakan informasi yang didapatkan langsung dari sumber utama, dalam hal ini siswa dan guru yang terlibat dalam pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode Wafa. Data primer dikumpulkan melalui beberapa metode, seperti pre tes dan pos tes yang dilakukan pada siswa, serta wawancara dengan guru dan siswa untuk memahami lebih lanjut pengalaman mereka terkait penggunaan metode tersebut. Pre-test dilakukan untuk mengukur pemahaman awal siswa terhadap materi yang diajarkan, sedangkan post-test digunakan untuk melihat perkembangan pengetahuan mereka setelah mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, wawancara memberikan wawasan mendalam mengenai persepsi dan tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan metode Wafa.

Data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen sekolah yang relevan, seperti kurikulum tahfidz dan silabus. Kurikulum tahfidz memberikan panduan terkait tujuan pembelajaran serta target capaian hafalan Al-Qur'an, sementara silabus berfungsi sebagai pedoman teknis pelaksanaan pembelajaran di kelas. Dengan menggunakan data sekunder ini, peneliti dapat mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang konteks pembelajaran yang sedang diteliti. Kombinasi antara data primer dan sekunder ini sangat penting untuk memastikan validitas hasil penelitian dan memberikan pemahaman yang lebih luas tentang penerapan metode Wafa dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Penentuan Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini dipilih melalui teknik purposive sampling, yaitu guru tahfidz dan siswa SDIT Samawa Cendekia yang terlibat aktif dalam program tahfidz dengan metode Wafa. Peneliti memilih informan yang memiliki pengalaman signifikan dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan metode Wafa untuk mendapatkan data yang relevan dan mendalam (Maxwell, 2013). Jumlah informan terdiri dari lima guru dan sepuluh siswa.

Proses pemilihan informan berfokus pada individu-individu yang memiliki peran aktif dalam mengajarkan dan mempraktikkan metode Wafa dalam proses pembelajaran tahfidz di sekolah. Para guru dipilih karena memiliki pengalaman langsung dalam mengajar tahfidz menggunakan metode tersebut, sedangkan siswa dipilih berdasarkan prestasi dan keterlibatan aktif mereka dalam program tahfidz.

Seluruh informan yang terlibat dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang efektivitas metode Wafa dalam meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an. Para guru diharapkan dapat memberikan informasi terkait strategi pengajaran yang digunakan, sementara siswa akan memberikan perspektif mengenai tantangan dan manfaat metode ini dalam proses hafalan mereka.

Pengumpulan data dari informan dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi langsung di kelas tahfidz. Teknik wawancara digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman dan pandangan para guru serta siswa, sedangkan observasi dilakukan untuk melihat secara langsung implementasi metode Wafa dalam kegiatan belajar mengajar.

Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap. Tahap pertama adalah pemberian pre-test kepada siswa untuk mengetahui kemampuan awal

mereka dalam pembelajaran Al-Qur'an. Setelah itu, pembelajaran menggunakan metode Wafa dilaksanakan selama satu semester. Selanjutnya, post-test dilakukan untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa. Selain itu, wawancara mendalam dengan guru dan siswa dilakukan untuk melengkapi data kuantitatif (Creswell, 2014).

Setelah pelaksanaan post-test, data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kuantitatif menggunakan uji statistik deskriptif dan inferensial. Tujuannya adalah untuk melihat perbedaan signifikan antara hasil pre tes dan pos tes yang dapat mencerminkan dampak metode Wafa terhadap pemahaman Al-Qur'an siswa. Data kuantitatif ini diperkuat dengan data kualitatif dari wawancara mendalam untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana metode Wafa diterapkan dalam pembelajaran sehari-hari.

Proses wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur, di mana guru dan siswa diminta untuk memberikan umpan balik mengenai pengalaman mereka selama proses pembelajaran. Guru memberikan perspektif tentang kemudahan dalam mengajar menggunakan metode ini, sementara siswa mengungkapkan pemahaman dan kenyamanan mereka dalam mempelajari Al-Qur'an melalui pendekatan ini.

Selama proses pengumpulan data, peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran di kelas. Observasi ini bertujuan untuk mengamati secara langsung interaksi antara guru dan siswa, serta implementasi praktis dari metode Wafa. Hasil observasi ini digunakan untuk memperkuat temuan dari data kuantitatif dan wawancara.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, instrumen utama yang digunakan adalah soal pre tes dan pos tes. Soal pre tes berfungsi untuk mengukur kemampuan awal tahfidz siswa sebelum diterapkannya metode Wafa. Metode Wafa sendiri merupakan pendekatan khusus dalam pembelajaran Al-Qur'an yang mengutamakan penggunaan gerakan dan visual untuk membantu siswa menghafal ayat-ayat. Dengan menggunakan pre-test, peneliti dapat mengetahui sejauh mana siswa sudah menguasai hafalan sebelum intervensi pembelajaran dilakukan.

Setelah proses pembelajaran dengan metode Wafa diterapkan, peneliti menggunakan soal pos tes untuk mengukur hasil akhir dari kemampuan tahfidz siswa. Post-test ini dirancang untuk melihat apakah ada peningkatan yang signifikan dalam kemampuan siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan metode Wafa. Dengan membandingkan hasil pre tes dan pos tes, peneliti dapat menarik kesimpulan tentang efektivitas metode tersebut dalam meningkatkan hafalan siswa.

Selain instrumen kuantitatif berupa pre tes dan pos tes, penelitian ini juga menggunakan instrumen kualitatif berupa wawancara mendalam. Panduan wawancara ini disusun untuk memperoleh data lebih lanjut mengenai pengalaman guru dan siswa selama proses pembelajaran. Wawancara dengan guru bertujuan untuk mengetahui bagaimana mereka menerapkan metode Wafa dalam pengajaran, serta kendala dan kelebihan yang mereka temui. Sedangkan wawancara dengan siswa bertujuan untuk memahami bagaimana mereka merasakan pengalaman belajar dengan metode ini.

Data yang diperoleh dari wawancara memberikan perspektif yang lebih mendalam tentang proses pembelajaran, yang tidak bisa didapatkan hanya melalui pengukuran kemampuan tahfidz. Pendekatan ini memberikan gambaran holistik tentang efektivitas metode Wafa, baik dari segi hasil hafalan maupun pengalaman belajar yang dirasakan oleh siswa dan guru. Data kualitatif ini berperan penting dalam melengkapi temuan kuantitatif yang dihasilkan dari pre tes dan pos tes.

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen-instrumen ini telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur, yakni kemampuan tahfidz dan pengalaman belajar. Sedangkan uji reliabilitas dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen menghasilkan data yang konsisten jika digunakan dalam kondisi yang sama. Dengan adanya pengujian ini, peneliti dapat memastikan bahwa hasil penelitian yang diperoleh akurat dan dapat dipercaya.

Penggunaan dua jenis instrumen ini, baik kuantitatif maupun kualitatif, memberikan keunggulan tersendiri dalam penelitian ini. Instrumen kuantitatif, seperti pre tes dan pos tes,

memberikan data objektif tentang peningkatan hafalan siswa. Sementara itu, instrumen kualitatif berupa wawancara memberikan wawasan subjektif yang memperkaya data objektif tersebut, sehingga hasil penelitian menjadi lebih komprehensif dan mendalam dalam menggambarkan efektivitas metode Wafa.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, terdapat dua pendekatan yang digunakan untuk menganalisis data, yaitu pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur perubahan yang terjadi akibat intervensi metode Wafa. Data yang dianalisis berasal dari hasil pre tes dan pos tes, yang kemudian dibandingkan untuk melihat perbedaan signifikan sebelum dan sesudah intervensi tersebut. Data ini memberikan gambaran numerik mengenai efektivitas metode Wafa.

Uji t digunakan sebagai alat analisis utama dalam penelitian kuantitatif ini. Uji t adalah metode statistik yang sering digunakan untuk membandingkan dua kelompok data yang saling berkaitan, seperti hasil pre tes dan pos tes pada subjek yang sama. Penggunaan uji t bertujuan untuk mengetahui apakah perbedaan antara dua set data tersebut cukup signifikan secara statistik atau hanya kebetulan belaka. Dengan demikian, penelitian ini dapat mengidentifikasi dampak langsung dari intervensi yang diberikan.

Sebelum melakukan uji t, diperlukan uji normalitas. Uji normalitas bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dianalisis berdistribusi normal. Distribusi normal penting dalam uji statistik seperti uji t, karena uji ini mengasumsikan bahwa data mengikuti distribusi normal. Jika data tidak normal, maka metode analisis yang lebih tepat perlu dipertimbangkan. Dalam konteks penelitian ini, uji normalitas memastikan bahwa hasil pre tes dan pos tes dapat dianalisis menggunakan uji t.

Selain itu, uji reliabilitas dan validitas juga diterapkan untuk memastikan bahwa instrumen penelitian yang digunakan memiliki konsistensi dan ketepatan dalam pengukuran. Uji reliabilitas bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen tersebut memberikan hasil yang konsisten dari waktu ke waktu, sedangkan uji validitas memastikan bahwa instrumen tersebut benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Dengan demikian, hasil yang diperoleh dari penelitian ini memiliki dasar yang kuat.

Untuk data kualitatif, metode analisis yang digunakan adalah metode tematik. Metode tematik adalah pendekatan yang digunakan untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari data kualitatif, seperti wawancara atau observasi. Dalam penelitian ini, data kualitatif berasal dari hasil wawancara yang dilakukan untuk mengeksplorasi lebih dalam efektivitas metode Wafa. Melalui analisis tematik, peneliti dapat menemukan tema-tema penting yang terkait dengan pengalaman dan persepsi peserta mengenai metode tersebut.

Creswell (2014) menyebutkan bahwa metode tematik sangat cocok untuk menganalisis data wawancara karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna dari pengalaman subjek. Dengan metode ini, peneliti dapat mengidentifikasi aspek-aspek kunci dari efektivitas metode Wafa yang mungkin tidak terdeteksi melalui data kuantitatif. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif melengkapi pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini.

Secara keseluruhan, penggunaan dua pendekatan analisis data ini, baik kuantitatif dengan uji t maupun kualitatif dengan metode tematik, memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas metode Wafa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya melihat perubahan dalam hasil belajar secara numerik, tetapi juga memahami persepsi dan pengalaman peserta dalam menggunakan metode tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Samawa Cendekia, sebuah sekolah dasar Islam yang mengimplementasikan pembelajaran berbasis Al-Qur'an. SDIT Samawa Cendekia berlokasi di Kabupaten Sumbawa Besar, Nusa Tenggara Barat, dan merupakan salah satu sekolah yang berfokus pada pengembangan nilai-nilai Islam melalui pendidikan tahfidzul Qur'an dan pembelajaran berbasis karakter Islami.

Seperti yang dijelaskan oleh Usman, Suparman, & Juniadi (2023), sekolah ini memiliki keunikan tersendiri dalam hal penerapan metode pengajaran Al-Qur'an, terutama dalam hal tahfidz (menghafal Al-Qur'an). SDIT Samawa Cendekia mengintegrasikan Metode Wafa

dalam pembelajaran Al-Qur'an untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menghafal dan membaca Al-Qur'an secara benar. Metode Wafa adalah salah satu metode yang mengutamakan penggunaan otak kanan, yang dikenal mampu meningkatkan kemampuan memori dengan pendekatan yang menyenangkan dan tidak membebani siswa.

Metode ini mencakup pengajaran Al-Qur'an melalui pengulangan hafalan yang dikombinasikan dengan nada-nada tertentu untuk memudahkan siswa dalam mengingat ayat-ayat. Seperti yang dikemukakan oleh Meliana & Fuadi (2023), penggunaan nada dalam pembelajaran Al-Qur'an dapat membantu siswa memahami tajwid dan makhraj huruf dengan lebih baik. Pendekatan ini juga meningkatkan motivasi siswa, karena pembelajaran Al-Qur'an terasa lebih menyenangkan dan interaktif.

SDIT Samawa Cendekia telah menerapkan metode ini di semua jenjang, mulai dari kelas 1 hingga kelas 6. Metode Wafa diajarkan secara bertahap, mulai dari Wafa 1 yang berfokus pada pengenalan huruf hijaiyah hingga Wafa 5, yang melibatkan tahapan-tahapan lebih lanjut seperti tajwid dan bacaan ghorib. Penekanan pada pendekatan multisensori (visual, auditori, dan kinestetik) membuat metode ini cocok untuk karakteristik siswa di sekolah ini.

Pembelajaran dengan metode Wafa dilakukan selama tiga hingga empat jam per minggu sebagai bagian dari kurikulum tahfidz. Evaluasi terhadap kemampuan siswa dalam menghafal dilakukan secara berkala melalui pre-test dan post-test di setiap jenjang. Selain itu, sekolah juga memberikan pelatihan intensif kepada para guru untuk memastikan bahwa metode ini diterapkan secara efektif dan konsisten. Sebagaimana disebutkan oleh Santiago & Kosasih (2022), pelatihan guru dalam metode Wafa sangat penting untuk menjaga kualitas pengajaran Al-Qur'an dan mendorong keberhasilan siswa dalam menghafal Al-Qur'an.

Penelitian ini difokuskan untuk mengukur efektivitas metode Wafa dalam meningkatkan kemampuan tahfidz siswa. Melalui pendekatan naturalistik, sampel penelitian dipilih secara purposive untuk mendapatkan makna yang mendalam terkait pengalaman siswa dan guru dalam menerapkan metode ini. Islam & Eltilib (2020) menyatakan bahwa pendekatan naturalistik bertujuan untuk memahami fenomena dalam konteks aslinya tanpa intervensi yang ketat. SDIT Samawa Cendekia dipilih karena penerapan metode Wafa telah menjadi bagian integral dari proses pembelajaran Al-Qur'an di sekolah ini, dan hasil pembelajaran menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan hafalan siswa.

Dalam penelitian ini, aspek transferabilitas juga menjadi penting, di mana hasil yang diperoleh di SDIT Samawa Cendekia diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi sekolah-sekolah lain yang ingin mengimplementasikan metode serupa dalam pembelajaran Al-Qur'an. Sugiyono (2016) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk menemukan makna dari suatu fenomena, dan hasil penelitian ini dapat diterapkan di konteks yang lebih luas, khususnya dalam pengembangan pendidikan tahfidz di sekolah-sekolah Islam lainnya.

Hasil Wawancara Guru dan Siswa

Wawancara Guru

Dalam penelitian ini, lima guru dari SDIT Samawa Cendekia dipilih sebagai informan untuk menggali lebih dalam tentang penerapan metode Wafa dalam pembelajaran Al-Qur'an. Pemilihan lima guru ini didasarkan pada prinsip purposive sampling, di mana peneliti memilih informan yang memiliki keterlibatan langsung dan relevansi tinggi dengan objek penelitian. Creswell dan Poth (2018) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, pemilihan informan dilakukan berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam topik yang diteliti, sehingga data yang diperoleh lebih kaya dan sesuai dengan fokus penelitian. Jumlah lima guru dipilih untuk mendapatkan variasi perspektif yang memadai namun tetap fokus pada kedalaman data. Guest, Namey, dan Chen (2020) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, wawancara dengan 5-10 informan sering kali dianggap cukup untuk mencapai saturasi data, yaitu titik di mana wawancara tambahan tidak lagi memberikan informasi baru yang signifikan. Dengan lima guru, penelitian ini memastikan bahwa data yang diperoleh tidak hanya mendalam, tetapi juga mencakup berbagai kondisi kelas yang berbeda, termasuk tantangan dan pendekatan yang digunakan di setiap tingkat kelas.

Selanjutnya, wawancara dengan lima informan dirasa cukup untuk menggambarkan kondisi penerapan metode Wafa di sekolah ini secara holistik. Boddy (2016) menunjukkan bahwa jumlah informan yang dipilih dalam penelitian kualitatif harus cukup untuk memberikan gambaran lengkap tentang fenomena yang diteliti tanpa mengorbankan kedalaman analisis. Oleh karena itu, jumlah lima guru dianggap ideal untuk mencapai keseimbangan antara kedalaman dan variasi data.

Wawancara ini bertujuan menggali informasi tentang latar belakang pemilihan metode, penerapannya di kelas, kelebihan metode Wafa dibandingkan metode lain, serta kendala dan strategi yang digunakan dalam mengatasi tantangan selama proses pembelajaran. Berikut peneliti merangkum hasil wawancara dengan lima guru Al-Qur'an. Berikut adalah jawaban dari para guru di SDIT Samawa Cendekia mengenai penerapan metode Wafa dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Tabel 1. Hasil wawancara dengan guru

Topik Wawancara	Kode Pertanyaan	Pernyataan Guru	Temuan
Latar Belakang Pemilihan Metode Wafa	IP1, IP2, IP3, IP4, IP5	Metode Wafa sangat mudah dipahami oleh siswa dan guru, serta cocok dengan cara belajar anak-anak di SDIT.	Metode Wafa dinilai efektif karena sesuai dengan karakteristik siswa, memudahkan pembelajaran Al-Qur'an, dan menyenangkan.
Penerapan Metode Wafa	IP1, IP2, IP3, IP4, IP5	Siswa diajarkan mulai dari Wafa 1, diajarkan secara bertahap, dan kelompok kecil digunakan untuk perhatian lebih.	Pendekatan bertahap mempermudah siswa memahami huruf hijaiyah dan tajwid, sementara kelompok kecil meningkatkan bimbingan.
Pelatihan Guru untuk Metode Wafa	IP1, IP2, IP3, IP4, IP5	Pelatihan berkala setiap minggu dan intensif sebelum tahun ajaran baru meningkatkan kompetensi guru.	Pelatihan rutin memastikan guru memahami teknik berbasis nada dan mampu menghadapi tantangan pembelajaran.
Motivasi Belajar Siswa	IP1, IP2, IP3, IP4, IP5	Nada-nada membuat belajar Al-Qur'an jadi seru dan menyenangkan, sehingga siswa lebih termotivasi.	Metode Wafa meningkatkan motivasi belajar siswa, dengan menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan.
Pemahaman Tajwid dan Makhraj	IP1, IP2, IP3, IP4, IP5	Penggunaan nada mempermudah siswa memahami aturan panjang pendek bacaan, tajwid, dan makhraj.	Nada membantu siswa memahami tajwid dan makhraj dengan cepat, serta meningkatkan kefasihan membaca Al-Qur'an.
Kendala Penerapan Metode	IP1, IP2, IP3, IP4, IP5	Perbedaan kemampuan belajar dan ukuran kelas besar menyulitkan perhatian kepada	Kendala utama adalah perbedaan kemampuan siswa, diatasi dengan membagi siswa ke dalam kelompok kecil.

Topik Wawancara	Kode Pertanyaan	Pernyataan Guru	Temuan
Pengaruh Metode Wafa pada Hafalan	IP1, IP2, IP3, IP4, IP5	semua siswa. Nada membantu siswa mengingat ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga hafalan menjadi lebih kuat dan tahan lama.	Pendekatan otak kanan berbasis nada mempermudah siswa dalam menghafal dan mempertahankan ayat-ayat dalam ingatan.
Evaluasi Siswa	IP1, IP2, IP3, IP4, IP5	Evaluasi dilakukan setiap minggu untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan siswa.	Evaluasi rutin memastikan metode Wafa efektif dan adaptif terhadap kemampuan siswa yang beragam.
Respons Orang Tua	IP1, IP2, IP3, IP4, IP5	Orang tua merasa terbantu karena anak-anak lebih lancar membaca Al-Qur'an dan mudah belajar di rumah.	Dukungan orang tua memperkuat pembelajaran, membantu anak-anak belajar lebih lancar di rumah dan sekolah.
Peran Teknologi	IP1, IP2, IP3, IP4, IP5	Murrotal dan video membantu siswa menyesuaikan nada, membuat pembelajaran lebih interaktif dan efektif.	Integrasi teknologi meningkatkan pemahaman tajwid dan keefektifan pembelajaran dengan alat bantu audio-visual.

Secara keseluruhan, Metode Wafa telah memberikan dampak positif dalam pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Samawa Cendekia. Metode ini membantu siswa dalam memahami aturan tajwid, memperlancar bacaan, dan meningkatkan hafalan mereka. Dukungan orang tua, pelatihan guru, serta penggunaan teknologi seperti audio dan video semakin memperkuat penerapan metode ini. Tantangan yang dihadapi guru, seperti perbedaan kemampuan siswa, dapat diatasi dengan membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran. Metode Wafa telah terbukti efektif dan dapat terus dikembangkan agar memberikan manfaat yang lebih optimal bagi para siswa.

Wawancara Siswa

Wawancara dengan siswa merupakan salah satu metode kualitatif yang penting untuk menggali pemahaman, persepsi, dan pengalaman siswa mengenai penerapan metode pembelajaran tertentu. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada 10 siswa di SDIT Samawa Cendekia untuk memahami sejauh mana efektivitas metode Wafa dalam pembelajaran Al-Qur'an. Pemilihan 10 siswa sebagai responden didasarkan pada prinsip purposive sampling, di mana jumlah ini cukup representatif untuk mengeksplorasi variasi tanggapan dan pengalaman yang berbeda-beda antar siswa. Jumlah 10 orang sudah memadai untuk mendapatkan data yang mencerminkan pola umum di kalangan siswa yang mengalami proses pembelajaran serupa.

Selain itu, wawancara mendalam terhadap sejumlah siswa ini dapat memberikan informasi yang lebih komprehensif mengenai tantangan yang mereka hadapi, dukungan yang mereka terima dari orang tua, serta motivasi yang dibangun oleh guru dalam membantu siswa memahami tajwid dan menghafal Al-Qur'an. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa wawancara terhadap siswa pada rentang jumlah 5-15 orang memberikan data yang cukup untuk dianalisis secara mendalam dan memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam terkait variasi pengalaman siswa dalam pendidikan Al-Qur'an.

Pemilihan jumlah siswa dalam wawancara ini juga mempertimbangkan tingkat keterwakilan berbagai kelas dan latar belakang pengalaman belajar yang berbeda. Dengan demikian, data yang diperoleh mencerminkan pandangan siswa secara holistik mengenai kelebihan dan kekurangan metode Wafa dalam pembelajaran Al-Qur'an di sekolah ini. Tabel di bawah ini menyajikan hasil wawancara secara rinci, yang memperlihatkan tanggapan siswa terhadap berbagai pertanyaan tentang penerapan metode Wafa dalam pembelajaran Al-Qur'an di sekolah. Berikut adalah jawaban dari siswa-siswi SDIT Samawa Cendekia mengenai penerapan metode Wafa dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Tabel 2. Hasil wawancara dengan siswa

Topik Wawancara	Kode Pertanyaan	Pernyataan Siswa	Temuan
Pemahaman Tajwid dan Kejelasan Belajar	S1, S2	Belajar jadi nggak ngebosenin. Metodenya gampang dimengerti, penjelasan tajwid juga mudah dipahami.	Metode Wafa menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, mempermudah siswa memahami tajwid dan aturan panjang-pendek.
Penggunaan Nada	S3	Nada-nadanya gampang, jadi lebih mudah buat belajar. Penjelasan tajwid jadi gampang diingat.	Nada sederhana membantu siswa memahami dan mengingat tajwid dengan lebih mudah, meningkatkan kelancaran dalam membaca.
Pendekatan Guru dalam Pembelajaran	S4	Guru ngajarin langsung pakai contoh suara, kadang pakai murrotal untuk memperjelas tajwid.	Pendekatan guru yang langsung memberikan contoh serta menggunakan murrotal mempermudah siswa memahami tajwid secara visual dan auditori.
Peran Alat Bantu Visual (Murrotal)	S5	Murrotal sering diputar di kelas, jadi kita bisa nyesuain nada dan tajwid lebih baik.	Alat bantu visual seperti murrotal memperkuat pemahaman siswa terhadap tajwid dan membantu menyesuaikan nada bacaan.
Struktur Pembelajaran	S6	Pembelajaran dimulai dengan doa, jadi fokus. Ada tahapannya, jadi nggak bingung.	Struktur pembelajaran yang jelas, dimulai dengan doa dan tahapan bertingkat, membantu siswa lebih fokus dan tidak kewalahan.
Peningkatan Kemampuan Membaca	S7	Baca jadi lancar, nggak terbata-bata."	Metode Wafa memberikan dampak positif pada kelancaran membaca Al-Qur'an siswa, meningkatkan kefasihan dan kepercayaan diri.
Latihan Tambahan dan Motivasi Guru	S8	Kita disuruh ngulang-ulang di rumah, dan ada	Latihan tambahan dan motivasi dari guru membantu siswa lebih

Topik Wawancara	Kode Pertanyaan	Pernyataan Siswa	Temuan
Penggunaan Permainan dalam Belajar	S9	murrotal biar semangat.	percaya diri dan termotivasi untuk belajar mandiri di rumah.
		Ada games di kelas, jadi belajarnya nggak monoton.	Aktivitas permainan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan meningkatkan minat siswa dalam belajar Al-Qur'an.
Semangat Belajar Siswa	S10	Belajar jadi lebih seru, jadi makin rajin.	Metode Wafa meningkatkan antusiasme siswa untuk belajar Al-Qur'an, membuat mereka lebih rajin dalam proses pembelajaran.
Pengaruh Nada pada Hafalan	S11	Dengan nadanya, hafalan jadi lebih gampang masuk."	Nada yang digunakan dalam Metode Wafa mempermudah siswa menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dan mempertahankan hafalan lebih lama.

Secara keseluruhan, siswa SDIT Samawa Cendekia merasa bahwa metode Wafa adalah cara belajar yang menyenangkan, efektif, dan membantu dalam memahami tajwid dan menghafal Al-Qur'an. Metode ini memungkinkan siswa belajar dengan lebih percaya diri, baik secara individual maupun dalam kelompok, serta didukung oleh guru dan orang tua dalam pembelajaran di sekolah maupun di rumah.

Hasil Pre-test dan Post-test

Dalam penelitian ini, dilakukan pengukuran terhadap kemampuan tajwid siswa sebelum dan sesudah penerapan metode Wafa melalui tes pre-test dan post-test. Pengumpulan data dilakukan pada 30 siswa di SDIT Samawa Cendekia, yang masing-masing mengikuti tes di awal dan akhir periode penelitian. Tujuan dari tes ini adalah untuk mengukur efektivitas metode Wafa dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menghafal dan membaca Al-Qur'an. Berikut adalah hasil nilai pre-test dan post-test yang menunjukkan peningkatan kemampuan tahfidz siswa.

Tabel 3. Hasil Pre-test dan Post-test Al-Qur'an Siswa di SDIT Samawa Cendekia

No	Inisial Siswa	Pre test	Post tes
1	AAA	43	89
2	AMH	39	90
3	ARA	45	86
4	AA	51	88
5	AGN	38	90
6	AFP	38	87
7	QA	51	91
8	RKA	45	88
9	NDK	37	89
10	MIA	44	88
11	AFA	37	96
12	PAS	37	90
13	FAM	42	87
14	SS	27	92
15	FFA	28	86

No	Inisial Siswa	Pre test	Post tes
16	GAK	36	91
17	NNK	33	84
18	ABP	42	86
19	RIF	34	91
20	FAR	30	92
21	AH	50	91
22	SI	40	88
23	MK	39	90
24	AD	41	87
25	FA	35	89
26	ND	37	86
27	MI	34	87
28	LR	32	88
29	TN	36	89
30	UB	33	90

Berdasarkan data pre-test dan post-test yang diperoleh dari 30 siswa di SDIT Samawa Cendekia, dilakukan beberapa analisis statistik untuk mengukur keabsahan dan efektivitas metode Wafa dalam meningkatkan kemampuan Al-Qur'an siswa. Berikut hasil uji statistik yang dilakukan:

Uji Normalitas

Sebelum melakukan analisis statistik lebih lanjut untuk menguji efektivitas metode Wafa dalam meningkatkan kemampuan tahfidz siswa di SDIT Samawa Cendekia, uji normalitas dilakukan untuk menentukan apakah data pre-test dan post-test berdistribusi normal. Uji normalitas penting untuk memastikan bahwa analisis statistik yang digunakan, seperti uji paired t-test, dapat dilakukan dengan asumsi data terdistribusi normal. Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan dua metode, yaitu Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk.

Hasil uji normalitas yang disajikan pada Tabel 4. menunjukkan bahwa nilai p-value pada uji Shapiro-Wilk untuk pre-test adalah 0.602, dan untuk post-test adalah 0.585. Kedua nilai ini lebih besar dari 0.05, yang mengindikasikan bahwa data pre-test dan post-test terdistribusi normal. Selain itu, uji Kolmogorov-Smirnov juga menunjukkan hasil yang serupa, di mana nilai p-value untuk pre-test dan post-test masing-masing adalah 0.200, yang juga lebih besar dari 0.05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas, yang memungkinkan penggunaan uji statistik parametrik seperti uji paired t-test untuk analisis lebih lanjut.

Tabel 4. Uji Normalitas

	<i>Kolmogorov-Smirnov^a</i>			<i>Shapiro-Wilk</i>		
	<i>Statistic</i>	<i>Df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Statistic</i>	<i>Df</i>	<i>Sig.</i>
<i>Pre_Test</i>	.103	30	.200*	.964	30	.602
<i>Post_Test</i>	.105	30	.200*	.963	30	.585

Distribusi normal data pre-test dan post-test menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan tahfidz siswa setelah penerapan metode Wafa dapat dianalisis secara valid menggunakan metode statistik parametrik. Dengan data yang terdistribusi normal, hasil analisis statistik dapat diinterpretasikan secara lebih akurat, sehingga memberikan kesimpulan yang lebih meyakinkan terkait efektivitas metode Wafa dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Penelitian ini sejalan dengan temuan dari Al-Qarni & Tarmizi (2020), yang menyebutkan bahwa metode berbasis otak kanan, seperti Wafa, mampu meningkatkan daya ingat siswa secara signifikan melalui pendekatan multisensori yang terstruktur. Hasil uji normalitas yang menunjukkan distribusi normal juga mendukung validitas penelitian ini, sehingga hasil pre-test dan post-test dapat dibandingkan secara langsung untuk melihat peningkatan kemampuan siswa secara kuantitatif.

Dengan adanya distribusi normal, penelitian ini dapat melanjutkan ke uji paired t-test untuk melihat perbedaan signifikan antara nilai pre-test dan post-test, yang akan dibahas lebih lanjut dalam bab selanjutnya. Hal ini penting dalam mengevaluasi seberapa besar dampak penerapan metode Wafa terhadap kemampuan tahfidz siswa, serta memberikan rekomendasi yang tepat bagi pengembangan metode ini di sekolah lain.

Uji Reliabilitas (*Cronbach's Alpha*)

Setelah melakukan uji normalitas, penelitian ini juga melakukan uji reliabilitas untuk mengukur konsistensi internal dari data pre-test dan post-test yang digunakan dalam menganalisis efektivitas metode Wafa dalam meningkatkan kemampuan tahfidz siswa di SDIT Samawa Cendekia. Uji reliabilitas merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan dalam pengukuran memiliki keandalan yang baik dan dapat dipercaya dalam menghasilkan data yang konsisten. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang ditunjukkan pada Tabel 5 nilai Cronbach's Alpha yang diperoleh adalah 0.776, yang termasuk dalam kategori reliabilitas tinggi. Menurut Sugiyono (2016), nilai Cronbach's Alpha di atas 0.70 menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini memiliki konsistensi yang baik, sehingga data yang dihasilkan dapat dipercaya untuk analisis lebih lanjut. Dengan reliabilitas yang tinggi, dapat disimpulkan bahwa hasil pre-test dan post-test memiliki tingkat konsistensi yang baik, dan perbedaan yang ditemukan dalam hasil tes mencerminkan peningkatan yang valid dalam kemampuan tahfidz siswa setelah penerapan metode Wafa.

Tabel 5. Uji Reliabilitas	
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
0.776	2

Nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.776 menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan dalam pengukuran kemampuan tahfidz siswa memiliki konsistensi yang kuat. Hal ini penting karena instrumen yang reliabel memastikan bahwa perubahan yang diamati pada hasil pre-test dan post-test benar-benar mencerminkan peningkatan kemampuan siswa, bukan karena ketidakkonsistenan dalam instrumen pengukuran.

Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Rahmat & Ahmad (2019), yang menekankan bahwa instrumen pengukuran yang reliabel diperlukan dalam evaluasi efektivitas metode pembelajaran berbasis tahfidzul Qur'an. Instrumen yang memiliki reliabilitas tinggi membantu memastikan bahwa hasil yang diperoleh dari pre-test dan post-test mencerminkan peningkatan kemampuan siswa secara nyata, sehingga hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar yang kuat untuk merekomendasikan metode Wafa dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Dengan hasil uji reliabilitas yang baik, penelitian ini mendukung validitas dan keandalan kesimpulan yang diambil terkait efektivitas metode Wafa. Oleh karena itu, metode Wafa dapat dipertimbangkan sebagai pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kemampuan tahfidz siswa, dengan instrumen evaluasi yang dapat diandalkan dalam mengukur keberhasilan pembelajaran.

Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen penelitian benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan untuk mengetahui hubungan antara nilai pre-test dan post-test dalam penerapan metode Wafa pada pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Samawa Cendekia. Uji validitas yang dilakukan menggunakan Pearson Correlation bertujuan untuk mengukur kekuatan hubungan linier antara dua variabel, yaitu nilai pre-test dan post-test.

Tabel 6. Uji validitas			
		<i>Pre_Test</i>	<i>Post_Test</i>
<i>Pre_Test</i>	<i>Pearson Correlation</i>	1	.403
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		.070
	<i>N</i>	30	30
<i>Post_Test</i>	<i>Pearson Correlation</i>	.403	1

<i>Sig. (2-tailed)</i>	.070	
<i>N</i>	30	30

Pada Tabel 6. hasil uji validitas menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara nilai pre-test dan post-test adalah 0,403 dengan nilai signifikansi sebesar 0,070. Meskipun ada hubungan positif antara pre-test dan post-test, nilai signifikansi (p-value) lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan bahwa korelasi tersebut tidak signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 95%. Artinya, hubungan antara hasil pre-test dan post-test tidak terlalu kuat, sehingga peningkatan nilai post-test kemungkinan besar disebabkan oleh intervensi pembelajaran, yaitu metode Wafa, bukan oleh hasil pre-test.

Hasil ini menunjukkan bahwa metode Wafa memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap peningkatan kemampuan siswa, meskipun hasil pre-test tidak secara langsung memprediksi hasil post-test. Temuan ini sejalan dengan studi yang menunjukkan bahwa intervensi berbasis metode pembelajaran interaktif, seperti penggunaan nada dalam metode Wafa, dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan siswa (Halim et al., 2020).

Dengan demikian, validitas instrumen pre-test dan post-test dalam konteks ini dapat dinyatakan cukup memadai, meskipun korelasi antara keduanya tidak signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen ini mampu menangkap perubahan kemampuan siswa, meskipun ada faktor lain yang mungkin berperan dalam perbedaan hasil antara pre-test dan post-test.

Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara hasil pre-test dan post-test pada penelitian ini. Uji ini cocok digunakan karena data yang dianalisis berasal dari kelompok subjek yang sama, yaitu siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode Wafa. Pre-test dilakukan sebelum intervensi (pembelajaran metode Wafa) dan post-test dilakukan setelahnya. Dengan membandingkan kedua hasil tersebut, kita dapat mengetahui seberapa signifikan perubahan yang terjadi dalam kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an menggunakan metode Wafa.

Tabel 7. Uji t

		<i>N</i>	<i>Correlation</i>	<i>Significance</i> <i>One-Sided p</i>	<i>Two-Sided p</i>
<i>Pair 1</i>	<i>Pre-Test & Post-Test</i>	30	.450	.020	.041

Berdasarkan hasil uji t berpasangan yang ditampilkan pada Tabel 7. nilai korelasi antara pre-test dan post-test adalah 0,450, yang menunjukkan adanya hubungan moderat antara kedua hasil tes. Nilai signifikansi one-sided sebesar 0,020 dan two-sided sebesar 0,041 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pre-test dan post-test ($p < 0,05$). Artinya, metode pembelajaran Wafa memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam membaca dan memahami Al-Qur'an.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis otak kanan, seperti metode Wafa, dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran Al-Qur'an (Nata & Hariri, 2022). Pembelajaran yang menggunakan pendekatan multisensori ini terbukti meningkatkan kemampuan siswa dalam menghafal dan memahami bacaan Al-Qur'an secara lebih mendalam (Azmi, 2021). Selain itu, penelitian lain juga mengungkapkan bahwa penggunaan metode yang melibatkan audio dan visual dapat membantu siswa dalam memahami dan mengingat bacaan Al-Qur'an dengan lebih baik (Yusuf & Hasan, 2020). Dengan demikian, hasil uji t ini mendukung hipotesis bahwa penerapan metode Wafa memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kemampuan siswa dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an. Penemuan ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan metode pembelajaran Al-Qur'an yang lebih efektif di masa depan.

Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah efektivitas metode Wafa dalam meningkatkan kemampuan tahfidz dan pemahaman tajwid siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, mayoritas dari mereka merasa lebih mudah dalam menghafal Al-

Qur'an setelah menggunakan metode Wafa, terutama karena pendekatan berbasis nada yang memudahkan penghafalan. Sebagaimana disebutkan oleh Setiawan (2021), metode yang melibatkan stimulasi otak kanan, seperti nada, dapat meningkatkan kemampuan memori jangka panjang, khususnya dalam penghafalan. Ini mendukung hasil penelitian yang menunjukkan bahwa nada dalam metode Wafa mempermudah siswa dalam mengingat aturan-aturan tajwid dan makhraj, sebagaimana diungkapkan dalam jawaban siswa pada pertanyaan-pertanyaan terkait.

Hasil pre-test dan post-test yang disajikan juga menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan membaca Al-Qur'an. Sebagaimana disampaikan oleh Al-Qarni & Tarmizi (2020), penggunaan metode yang melibatkan stimulasi multisensori, seperti visual dan auditori, telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa dalam memahami dan mengingat informasi. Dalam hal ini, metode Wafa berhasil memfasilitasi pemahaman siswa terhadap tajwid, yang merupakan elemen penting dalam membaca Al-Qur'an. Penerapan metode Wafa tidak hanya meningkatkan kemampuan tahfidz, tetapi juga memotivasi siswa untuk belajar Al-Qur'an dengan lebih baik. Wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa siswa merasa lebih semangat dalam belajar karena metode ini dinilai menyenangkan dan tidak membosankan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jamilah (2019), yang menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, terutama dalam konteks pembelajaran agama.

Guru juga memainkan peran penting dalam memotivasi siswa untuk terus belajar menggunakan metode Wafa. Berdasarkan hasil wawancara, guru selalu memberikan dorongan dan semangat kepada siswa untuk mengulang hafalan mereka di rumah dan di sekolah. Hal ini konsisten dengan pendapat Riyadi (2020), yang menekankan bahwa motivasi guru berperan besar dalam keberhasilan pembelajaran, terutama dalam bidang studi agama yang membutuhkan ketekunan dan pengulangan. Meskipun metode Wafa terbukti efektif, penelitian ini juga mengungkap beberapa tantangan dalam penerapannya, terutama terkait dengan perbedaan kemampuan belajar siswa. Sebagaimana dinyatakan oleh para guru, beberapa siswa membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami nada-nada yang digunakan dalam metode ini, terutama mereka yang kesulitan dengan aspek tajwid dan makhraj. Hasil ini sejalan dengan temuan dari Shihab & Kusuma (2021), yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis nada tidak selalu sesuai dengan gaya belajar setiap siswa, sehingga memerlukan penyesuaian dan bimbingan yang lebih intensif.

Guru juga menyebutkan bahwa salah satu kendala yang dihadapi adalah kurangnya waktu untuk memberikan perhatian khusus kepada siswa yang lebih lambat dalam memahami materi. Ini mencerminkan tantangan umum dalam pembelajaran di sekolah-sekolah dengan jumlah siswa yang besar, di mana guru harus membagi perhatian mereka secara merata di antara seluruh siswa. Untuk mengatasi tantangan ini, penelitian dari Ambarwati (2018) merekomendasikan penggunaan pendekatan belajar kelompok atau peer tutoring, di mana siswa yang lebih mampu membantu teman-temannya yang kesulitan.

Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa orang tua memainkan peran penting dalam mendukung proses belajar mereka di rumah. Sebagian besar siswa melaporkan bahwa orang tua mereka membantu mereka berlatih membaca Al-Qur'an dan menyambut baik penerapan metode Wafa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2019), keterlibatan orang tua dalam pembelajaran agama di rumah berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan anak dalam pendidikan agama. Keterlibatan orang tua membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga anak-anak merasa termotivasi untuk terus belajar dan menghafal Al-Qur'an.

Temuan dari penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan metode pembelajaran Al-Qur'an di sekolah-sekolah Islam lainnya. Metode Wafa terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan tahfidz siswa dan dapat diadopsi oleh sekolah-sekolah yang ingin memperbaiki pembelajaran Al-Qur'an mereka. Sebagaimana dinyatakan oleh Sugiyono (2016), hasil penelitian kualitatif dapat diadopsi oleh konteks yang lebih luas jika relevansi dan keefektifannya telah terbukti dalam konteks tertentu.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya pelatihan yang berkelanjutan bagi guru agar metode ini dapat diterapkan secara optimal. Sebagaimana dinyatakan oleh Santiago & Kosasih (2022), pelatihan bagi guru dalam menerapkan metode Wafa penting untuk

menjaga konsistensi dan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini dapat memberikan rekomendasi kepada sekolah-sekolah Islam lainnya untuk mengintegrasikan metode ini dalam kurikulum mereka, terutama untuk meningkatkan kemampuan tahfidz dan tajwid siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa metode Wafa merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kemampuan tahfidz dan tajwid siswa di SDIT Samawa Cendekia. Dengan pendekatan berbasis nada yang menyenangkan, metode ini mampu meningkatkan motivasi siswa untuk belajar Al-Qur'an dan membantu mereka memahami aturan-aturan tajwid dengan lebih baik. Meskipun terdapat tantangan dalam penerapannya, terutama terkait perbedaan kemampuan belajar siswa, dukungan dari guru dan orang tua berperan besar dalam keberhasilan metode ini. Penelitian ini juga memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pendidikan tahfidz di Indonesia, dengan menunjukkan bahwa metode Wafa dapat menjadi alternatif yang efektif dalam pembelajaran Al-Qur'an di sekolah-sekolah Islam.

KESIMPULAN

Penerapan Metode Wafa pada Pembelajaran Al-Qur'an: Metode Wafa telah diterapkan dengan baik di SDIT Samawa Cendekia Sumbawa Besar. Metode ini digunakan mulai dari pengenalan huruf hijaiyah hingga tahapan lebih lanjut seperti tajwid dan ghorib. Pembelajaran dilakukan secara bertahap, dengan menggunakan pendekatan berbasis nada, yang melibatkan multisensori (visual, auditori, dan kinestetik). Guru juga mendapatkan pelatihan khusus untuk memastikan metode ini diterapkan secara konsisten di semua jenjang kelas. Metode ini berhasil menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan, sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar Al-Qur'an.

Pengaruh Metode Wafa terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an: Berdasarkan analisis data pre-test dan post-test, metode Wafa memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Hasil post-test menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan pre-test, di mana sebagian besar siswa mengalami peningkatan dalam kemampuan tajwid dan makhraj. Penggunaan nada dalam metode Wafa mempermudah siswa dalam mengingat aturan tajwid dan makhraj, sehingga mereka dapat membaca Al-Qur'an dengan lebih fasih dan lancar. Selain itu, metode ini juga meningkatkan daya ingat siswa, terutama dalam menghafal surah-surah Al-Qur'an.

REKOMENDASI

Peningkatan Pelatihan Guru: Untuk memastikan penerapan Metode Wafa lebih efektif, perlu diadakan pelatihan rutin yang menekankan pada penggunaan nada dan teknik pengajaran berbasis otak kanan. Hal ini juga mencakup pelatihan keterampilan guru dalam menangani perbedaan kemampuan belajar siswa agar setiap siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Penguatan Keterlibatan Orang Tua: Mengingat peran penting orang tua dalam mendukung pembelajaran Al-Qur'an di rumah, sekolah disarankan untuk meningkatkan komunikasi dengan orang tua dan menyediakan panduan khusus agar mereka dapat membantu anak belajar menggunakan metode Wafa di rumah. Dukungan ini akan membantu menciptakan kesinambungan antara pembelajaran di sekolah dan di rumah, sehingga hasil belajar siswa dapat lebih optimal..

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan dorongan dalam penyelesaian penelitian ini. Terima kasih kami sampaikan kepada pihak SDIT Samawa Cendekia, Sumbawa Besar, atas kerja sama yang luar biasa serta bantuan yang diberikan selama proses penelitian, terutama kepada para guru, siswa, dan orang tua yang telah bersedia menjadi partisipan dan memberikan data yang sangat berharga. Kami juga menghaturkan rasa terima kasih kepada rekan-rekan sejawat serta tim pembimbing atas masukan, saran, dan dukungan selama penelitian ini berlangsung. Terakhir, penghargaan kami sampaikan kepada keluarga dan teman-teman yang senantiasa memberikan doa dan dukungan moral selama proses ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qarni, M. & Tarmizi, Z. (2020). Pengaruh Penggunaan Metode Otak Kanan dalam Pembelajaran Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(3), 45-56.
- Ambarwati, T. (2018). Penggunaan Peer Tutoring untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 25-34.
- Azmi, F., Mesiono, M., & Rahman, A. (2020). Evaluation Of The Process Of Implementing Tahfidz Al-Qur'an Learning Programs In Integrated Islamic Basic Schools Of Dod Deli Serdang. *Al Hidayah Press*, 9(02), 279-279. <https://doi.org/10.30868/ei.v9i02.904>
- Bella, D N. (2019). Pengaruh Media Pop Up Flashcard terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa TK B. , 4(1), 1-8. <https://doi.org/10.47028/j.risenologi.2019.41.47>
- Botta, F., Santangelo, V., Raffone, A., Sanabria, D., Lupiáñez, J., & Belardinelli, M. O. (2011). Multisensory integration affects visuo-spatial working memory. *Journal of Experimental Psychology: Human Perception and Performance*, 37(4), 1099-1109. <https://doi.org/10.1037/a0023513>
- Clouter, A., Shapiro, K. L., & Hanslmayr, S. (2017). Theta phase synchronization is the glue that binds human associative memory. *Current Biology*, 27(20), 3143-3148.e6. <https://doi.org/10.1016/j.cub.2017.09.001>
- Creswell, J.W. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. *California: SAGE Publications*.
- Demina, D., Remy, T., & Danyl, A. (2022). The use of quranic learning strategies through the wafa method in elementary schools. *Journal International Inspire Education Technology*, 1(2), 62-73. <https://doi.org/10.55849/jiiet.v1i2.91>
- Duarte, S. E., Ghetti, S., & Geng, J. J. (2022). Object memory is multisensory: task-irrelevant sounds improve recollection. *Psychonomic Bulletin & Review*, 30(2), 652-665. <https://doi.org/10.3758/s13423-022-02182-1>
- Farikhah, F. (2021). Meningkatkan keterampilan membaca al-qur'an melalui metode talaqqi pada ayat 190-191 dan 159 q.s. ali imran.. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 8(1), 86-98. <https://doi.org/10.54069/atthiflah.v8i1.194>
- Fraenkel, J. R., & Wallen, N. E. (2012). How to design and evaluate research in education (8th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Hakim, L., & Syaputra, A D. (2020). Al-Qur'an dan Pengentasan Kemiskinan. , 6(3), 629-629. <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i3.1310>
- Halim, I B A., Lateh, A T B A., Ahmad, N A B., & Zaid, E S B M. (2022). Human Development from The Perspective of Contemporary Interpretation. 12(9). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v12-i9/15073>
- Heikkilä, J. and Tiippana, K. (2015). School-aged children can benefit from audiovisual semantic congruency during memory encoding. *Experimental Brain Research*, 234(5), 1199-1207. <https://doi.org/10.1007/s00221-015-4341-6>
- Hidayat, I., Sidik, S., Kamaruddin, K., & Djamil M Nur, M. (2023). Wafa method in learning tahsin to read al-quran in bina insan palu integrated islamic elementary school. *International Journal of Contemporary Islamic Education*, 5(2), 71-82. <https://doi.org/10.24239/ijcied.vol5.iss2.82>
- Ibnu, M., Rahmawati, S., Ridwansyah, R. S., Kariadinata, R., & Susilawati, W. (2023). Influence of the talaqi and tahsin methods on the al-qur'an reading ability of santri at the al-falah islamic boarding school nagreg bandung. *Journal of Modern Islamic Studies and Civilization*, 1(03), 124-137. <https://doi.org/10.59653/jmisc.v1i03.280>
- Islam, M., & Eltilib, H. (2020). Reading aloud to first grade students: A case study of Saudi Arabia. *Taylor & Francis*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/2331186x.2020.1832646>
- Islam, Z., & Eltilib, M. (2020). Naturalistic Inquiry in Educational Research: An Overview. *Journal of Qualitative Research*, 5(3), 12-23.
- Jamilah, N. (2019). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Interaktif di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 67-80.
- Jivi, R A., Syamsurizal, S., Saputra, E., Delvia, M., & Movitaria, M A. (2022). Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Bagi Anak Usia Dini Di Yayasan Darul Furqon Santok Kota Piaman. , 8(2), 88-103. <https://doi.org/10.37286/ojs.v8i2.179>
- Jordan, K. and Baker, J. M. (2011). Multisensory information boosts numerical matching abilities in young children. *Developmental Science*, 14(2), 205-213. <https://doi.org/10.1111/j.1467-7687.2010.00966.x>

- Liu, Y., Wang, M., Perfetti, C. A., Brubaker, B., Wu, S., & MacWhinney, B. (2011). Learning a tonal language by attending to the tone: an in vivo experiment. *Language Learning*, 61(4), 1119-1141. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9922.2011.00673.x>
- Matusz, P. J., Thelen, A., Amrein, S., Geiser, E., Anken, J., & Murray, M. M. (2015). The role of auditory cortices in the retrieval of single-trial auditory–visual object memories. *European Journal of Neuroscience*, 41(5), 699-708. <https://doi.org/10.1111/ejn.12804>
- Maxwell, J. A. (2013). *Qualitative research design: An interactive approach*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Meliana, R. Z., & Fuadi, A. (2023). Penerapan Metode Wafa (Otak Kanan) Dalam Meningkatkan Hafalan AlQur'an Mata Pelajaran Tahfiz Qur'an Siswa Kelas VII MTs Ubudiyah. *Journal Ability : Journal of Education and Social Analysis*, 186-192.
- Mitchel, A. D. and Weiss, D. J. (2011). Learning across senses: cross-modal effects in multisensory statistical learning.. *Journal of Experimental Psychology: Learning, Memory, and Cognition*, 37(5), 1081-1091. <https://doi.org/10.1037/a0023700>
- Rachma, A N., & Sasanti, A E. (2021). Implementasi Pembelajaran BTA Melalui Metode Iqro' pada Anak SD Dukuh Tebon Gede. , 31-40. <https://doi.org/10.56972/jikm.v1i1.4>
- Rahman, A. (2019). Peran Orang Tua dalam Mendukung Pendidikan Agama di Rumah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 45-59.
- Rahmat, A., & Ahmad, I. (2019). Evaluasi Instrumen Pengukuran Kemampuan Tahfidzul Qur'an Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 123-135.
- Riyadi, A. (2020). Motivasi Guru dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 11(4), 55-65.
- Sadakata, M. and McQueen, J. M. (2014). Individual aptitude in mandarin lexical tone perception predicts effectiveness of high-variability training. *Frontiers in Psychology*, 5. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2014.01318>
- Santiago, D., & Kosasih, A. (2022). Penggunaan Metode Wafa dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Khaira Ummah. , 4(3), 670-681. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v4i3.1979>
- Setiawan, A. (2021). Pembelajaran Berbasis Otak Kanan dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 22-33.
- Shihab, M. & Kusuma, E. (2021). Tantangan Penerapan Metode Nada dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Al-Qur'an*, 15(3), 105-118.
- Sirin, M. Z., Sari, Y., Ramadhani, F., & Jamasir, D. (2021). The qur'an learning in islamic education institutions in indonesia: an analysis study of the problems and solutions. *International Journal of Multidisciplinary Research of Higher Education*, 4(4), 146-155. <https://doi.org/10.24036/ijmurhica.v4i4.86>
- Sudrajat, A. (2018). Al-Quran dalam Perspektif Budaya. Universitas Negeri Yogyakarta, 8(1). <https://doi.org/10.21831/hum.v8i1.21008>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tatz, J. R., Undorf, M., & Peynircioğlu, Z. F. (2021). Effect of impoverished information on multisensory integration in judgments of learning.. *Journal of Experimental Psychology: Learning, Memory, and Cognition*, 47(3), 481-497. <https://doi.org/10.1037/xlm0000953>
- Thohir, M. and Reditiya, V. E. (2024). Exploring the perspective of uptq students: surpassing limitations with digital applications for memorizing the qur'an. *IJIET (International Journal of Indonesian Education and Teaching)*, 8(1), 78-87. <https://doi.org/10.24071/ijiet.v8i1.6780>
- Usman, Suparman, & Juniadi. (2023). Urgensi Metode Wafa Dalam Meningkatkan Tahfidz Al-Qur'an Di Sdit Samawa Cendekia Sumbawa. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen Inovasi*, 755-762.
- Wahid, A. H., Rozi, F., & Misbah, A. (2022). Wafa Learning Method; An Effort in Improving Students' Memory of. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 139-156.
- Wahid, A., Rozi, F., & Misbah, A. (2022). Wafa learning method; an effort in improving students' memory of the qur'an. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 149. <https://doi.org/10.29240/belajea.v7i2.5410>

- Wulansari, U. and Hendratmi, A. (2021). The role of crowdfunding based donation mechanism in Al-Qur'an education development. *Airlangga Journal of Innovation Management*, 2(1), 38. <https://doi.org/10.20473/ajim.v2i1.26630>
- Wulansari, U., & Hendratmi, A. (2021). The role of crowdfunding based donation mechanism in al-qur'an education development. *Airlangga Journal of Innovation Management*, 2(1), 38. <https://doi.org/10.20473/ajim.v2i1.26630>
- Yu, H., Wang, A., Li, Q., Liu, Y., Yang, J., Takahashi, S., & Wu, J. (2021). Semantically congruent bimodal presentation with divided-modality attention accelerates unisensory working memory retrieval. *Perception*, 50(11), 917-932. <https://doi.org/10.1177/03010066211052943>